

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis penelitian. Berikut adalah penjelasan dari sub bab pokok bahasan tersebut:

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Goode dalam Indrawati dan Rahimi (2019) menyebutkan jika keluarga adalah satuan sosial terkecil dalam kehidupan sosial dimana ada kerjasama ekonomi di dalamnya. Dalam satu keluarga sekurang-kurangnya ada seorang suami dan seorang istri. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Menurut Effendy (dalam Efendi dan Makhfudli, 2009), peran formal yang ada dalam keluarga ada 3, yakni peran sebagai ayah dimana ia menjadi kepala keluarga, suami dari istri dan menjadi ayah bagi anak-anaknya. Ia menjadi pencari nafkah, pelindung, memberi rasa aman pada anggota keluarga, serta menjadi pendidik; kemudian ada peran ibu yang merupakan salah satu anggota kelompok sosial dimana dalam keluarga ia akan berperan sebagai ibu dari anak yang ada dalam keluarga juga sebagai istri dari sang suami. Ia berperan untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak-anak dalam keluarga, serta memberikan perlindungan; dan terakhir peran anak dimana anak berperan psikososial sesuai dengan perkembangan yang ia alami, baik itu perkembangan fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual.

Keluarga menjadi tempat pertama dalam pendidikan, karena dalam keluargalah anak pertama kali mendapatkan bimbingan dan didikan dari anggota keluarganya, terutama dari orang tuanya dan sebagian besar kehidupan anak berada dalam keluarga (Baharun, 2016). Pendidikan yang diterima anak sejak kecil akan menjadi bekal untuknya terjun dalam masyarakat (Setiardi, 2017).

Sebagai tempat pertama pendidikan, orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan pada anaknya sejak kecil. Jika orang tua mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak, maka anak akan tumbuh dan berkembang tidak jauh dari orang tuanya (Istina, 2015). Peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai pendidik

perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anak; pemberi dorongan atau motivasi agar anak mau belajar; sebagai fasilitator dimana orang tua memenuhi kebutuhan anak dalam belajar, seperti peralatan yang dibutuhkan agar proses belajar anak berjalan dengan lancar; dan sebagai pembimbing dimana orang tua membantu dan membimbing anak dalam belajar terutama saat anak mengalami kesulitan dalam pelajaran (Wahidin, 2019).

Suatu pendidikan dalam keluarga akan berjalan dengan baik saat hubungan anak dan orang tua selaras dan lingkungan tempat keluarga tinggal pun mendukung terwujudnya hal itu (Setiardi, 2017). Pentingnya keterlibatan orang tua di dunia pendidikan telah lama diteliti dan dianggap menjadi solusi dalam penanganan kegagalan sekolah dan penurunan kinerja siswa (McNeal, 2012).

Keluarga yang dapat berfungsi dengan baik akan menurunkan tingkat kenakalan anak saat remaja (Indrawati & Rahimi, 2019), meningkatkan *subjective well-being* remaja (Nayana, 2013), dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Fane & Sugito, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa, 2019). Sebagai contoh Aula, seorang anak pedagang sayur berhasil mendapat beasiswa S2 di Amerika. Hal ini ia peroleh dengan kerja keras, segudang prestasi yang diperoleh, serta dukungan dari sang ibu yang merupakan *single parent* dan kakak-kakaknya yang rela menjual barang berharga demi mendukung pendidikan Aula. Pendidikan merupakan hal paling utama dalam keluarga Aula, sehingga keluarganya mendukung penuh pendidikan Aula (Rachmawati, 2019). Contoh lain adalah Gani, alumni Unisba yang memperoleh IPK 3,8 padahal ia hanya seorang anak dari pedagang kecil. Berkat semangat dan pantang menyerahnya serta dukungan orang tua, terlebih secara finansial dimana mereka tetap bekerja walau harus berbeda kota. Gani pun tidak malu dan tidak menyerah untuk mengumpulkan dana serta mencari beasiswa demi menunjang mimpinya berkuliah (Wasilah, 2021).

Sebaliknya, saat orang tua tidak atau kurang terlibat dalam kehidupan anak, anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Contohnya kasus NF seorang siswi SMP yang membunuh anak di tahun 2020 dan mengaku terinspirasi dari film. Ternyata NF merupakan korban dari

kekerasan seksual oleh 3 orang terdekatnya dan tengah hamil saat melakukan aksi pembunuhan (Kurniandari, 2020). NF juga merupakan anak dengan orang tua yang bercerai dan saat kejadian tengah tinggal bersama ibu tirinya, sedang ayahnya sering bekerja di luar kota. Walau sudah berpisah dengan ibu kandungnya, namun ibu kandungnya sering datang menengoki NF dan beberapa kali ibu tiri NF melaporkan kenakalan NF seperti telat pulang dan susah untuk dinasehati. Menurut tetangga, hubungan NF dan ibu tirinya ini baik-baik saja, belum pernah terdengar percekcoakan. NF gemar menggambar sejak ia kecil, namun kini hobinya ia hentikan karena hasil gambarnya sering dibuang oleh ibu tirinya karena rumah mereka yang sempit (Rahma, 2020).

Selain kasus-kasus yang ada, penulis juga menemukan beberapa permasalahan anak di sekolah yang ditemukan selama penulis magang di sebuah SMP 2 tahun lalu. Kasus-kasus yang ditemukan yakni penggunaan narkoba, siswa yang merasa ingin bunuh diri, siswa yang hampir melakukan tindakan asusila di dalam kelas, dan siswa yang membolos. Setelah mengobrol dengan para siswa, mereka mengatakan jika mereka tidak dekat dengan orang tua, bahkan orang tuanya ada yang melakukan kekerasan pada anak. Selain mengobrol dengan anak, penulis juga sempat melihat orang tua yang membentak, menyalahkan anak, dan memaksa anak untuk meminta maaf pada guru. Orang tua tersebut tidak sekali pun menanyakan pendapat atau cerita anak, padahal sebelumnya penulis sempat mengobrol dengan anak tersebut dan ia menjelaskan jika ibunya sering memukulinya di rumah, sedangkan ayahnya tidak memperdulikan hal tersebut. Penulis juga sempat mengobrol dengan beberapa guru dan mendapat informasi jika permasalahan anak terkait belajar di sekolah banyak yang berkaitan dengan orang tua dimana orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak.

Kasus-kasus yang penulis baca dan temukan membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya. Karena sudah sejak lama keterlibatan orang tua diteliti dan dianggap menjadi solusi penanganan permasalahan anak (Fembriani & Selly, 2021).

Penulis tinggal di lingkungan yayasan pendidikan dimana penulis banyak menemukan pedagang kaki lima berjualan di halaman sekolah. Sekitar 2 tahun lalu penulis sempat mengobrol dengan 2 pedagang yang menanyakan pendidikan

penulis dan mereka menceritakan anak mereka yang berkuliah dan ada yang sudah lulus kuliah. Kemudian sekitar setahun lalu penulis juga sempat mengobrol dengan salah satu pedagang yang menceritakan jika anak-anaknya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, bahkan ada yang hanya sampai SMP. Penulis juga memiliki seorang saudara yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di pasar yang memiliki seorang anak yang bersekolah di perguruan tinggi dan seorang anak yang hanya lulusan SMP. Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki para anak dari pedagang yang penulis temukan membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak mereka. Temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan jika pedagang kaki lima merupakan salah satu pilihan pekerjaan informal karena rendahnya kemampuan dan tingkat pendidikan yang membuat seseorang tidak dapat bekerja di sektor formal (Bhowmik, 2005; Chakraborty & Koley, 2018) serta berbagai kondisi buruk yang harus dihadapi pedagang kaki lima (Husain, Yasmin, & Islam, 2015; Chakraborty & Koley, 2018) termasuk kemungkinan rendahnya pendapatan yang dimiliki pedagang kaki lima (Husain, Yasmin, & Islam, 2015) semakin membuat penulis tertarik untuk meneliti keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak.

Hasil penelitian yang menyebutkan status sosial dan ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, dan jumlah anak sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka (Zedan, 2011) juga menambah ketertarikan penulis, karena di lapangan penulis menemukan beberapa pedagang kaki lima yang memiliki anak lulusan perguruan tinggi atau masih berkuliah. Hal inilah yang membuat penulis memilih informan penelitian pedagang kaki lima yang memiliki anak seorang mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi, karena penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikannya.

Penelitian-penelitian di Indonesia terkait keterlibatan orang tua lebih banyak berfokus pada keterlibatan orang tua itu sendiri, seperti mencari tahu hubungan keterlibatan orang tua dengan beberapa aspek pendidikan, seperti berpengaruh keterlibatan orang tua dengan tingkat motivasi siswa (Junianto & Wagiran, 2013), peningkatan prestasi belajar siswa (Anjarsari, Nuraina, &

Langgeng, 2013; Sulistiani, Robandi, & Riyadi, 2019), peningkatan kepercayaan diri siswa (Ardiyana, Akbar, & Karnadi, 2019), dan meningkatkan literasi siswa (Padmadewi, Artini, Nitiasih, & Suandana, 2018) misalnya, dimana jika hendak meningkatkan prestasi belajar, motivasi siswa, kepercayaan diri siswa, maupun literasi siswa, maka hendaknya meningkatkan keterlibatan orang tua siswa. Selain itu penelitian juga ada yang membahas bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, seperti memberikan pendampingan pada anak saat belajar (Yulianingsih, Suhanadji, Nugroho, & Mustakim, 2021), dan langkah untuk membangun atau meningkatkan keterlibatan orang tua, yakni dengan menerapkan 6 model Epstein (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019; Sandjaja, 2020; Lestari N. G., 2019; Gomes, 2017; Akbar, 2017; Putri, Handayani, & Akbar, 2020). Sedangkan penelitian yang berfokus pada memberikan gambaran keterlibatan orang tua dengan kondisi faktor status sosial ekonomi masih jarang ditemui, begitupun penelitian terkait keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak. Untuk mengisi gap penelitian tersebut agar didapatkan gambaran terkait bagaimana orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima melibatkan diri dengan pendidikan anaknya, maka peneliti melakukan penelitian terkait Gambaran Keterlibatan Orang Tua yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Pendidikan Anak.

Model keterlibatan orang tua Epstein dipilih sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena model Epstein ini dirancang secara komprehensif dan lebih difokuskan untuk pihak sekolah dan guru sebagai pedoman (Tekin, 2011), namun di dalam rancangannya Epstein memasukkan dampak dari keberhasilan pelaksanaan 6 model yang dilakukan oleh pihak sekolah pada keterlibatan orang tua. Penulis memilih model ini untuk mendapat gambaran keterlibatan orang tua berdasarkan 6 model yang diajukan oleh Epstein yang dianggap dapat memfasilitasi dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sudah lama diteliti dan dianggap sebagai solusi penanganan permasalahan siswa (McNeal, 2012). Penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga sudah banyak diteliti. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak adalah status sosial-ekonomi. Perekonomian yang cukup dapat mendukung anak untuk mendapat pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan karena memiliki kemudahan dalam penyediaan fasilitas pendidikan (Atika & Rasyid, 2018; Chotimah, Ani, & Widodo, 2017; Ardhiyah, 2019; Anjarsari, Nuraina, & Langgeng, 2013; Rahayu, 2011). Namun, benarkah perekonomian mempengaruhi pendidikan seorang anak? Dari contoh kasus yang penulis paparkan di latar belakang, nampak jika keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki kontribusi dalam pendidikan dan bagaimana anak tumbuh. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang “Bagaimana keterlibatan orang tua yang bekerja sebagai pedagang kaki lima dalam pendidikan anak?”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Gambaran Keterlibatan Orang Tua yang Bekerja Sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Pendidikan Anak.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat bagi peneliti, guru, bagi orang tua, dan bagi siswa. Manfaat tersebut peneliti uraikan secara rinci sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoretis**

Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan mengenai gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengaruh kondisi status sosial ekonomi.

#### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan berkaitan dengan bagaimana keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak pada mereka dengan status sosial ekonomi rendah
- b. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak walau memiliki

### **1.5. Struktur Organisasi Tesis Penelitian**

Struktur organisasi tesis terdiri dari:

BAB I, pada bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi proposal penelitian. Pada BAB II penulis menjelaskan kajian teori mengenai fungsi dan peran orang tua, konsep dasar keterlibatan orang tua, dan faktor yang mempengaruhinya,. Pada BAB III penulis menjelaskan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, informan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etnik. Pada BAB IV penulis membahas temuan dan pembahasan dengan menggambarkan karakteristik Informan serta temuan dan pembahasan akan gambaran keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yang ada pada Informan. Pada BAB V menjelaskan simpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian.